

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam menganalisis pengaruh *Economic Value Added* (EVA) dan struktur modal terhadap nilai perusahaan dengan *corporate governance* sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar dalam indeks IDX INFRA milik Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2021-2023 diperoleh kesimpulan antara lain sebagai berikut:

1. EVA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar dalam indeks IDX INFRA milik Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2021-2023.
2. Struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar dalam indeks IDX INFRA milik Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2021-2023.
3. EVA dan struktur modal secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q) pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar dalam indeks IDX INFRA milik Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2021-2023.
4. *Corporate governance* tidak mampu memoderasi (memperkuat) pengaruh EVA terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar dalam indeks IDX INFRA milik Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2021-2023.
5. *Corporate governance* tidak mampu memoderasi (memperkuat) pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar dalam indeks IDX INFRA milik Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2021-2023.

5.2 Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar dalam indeks IDX INFRA selama periode 2021–2023. Sektor ini memiliki karakteristik yang berbeda dari sektor lainnya, seperti ketergantungan tinggi terhadap proyek pemerintah dan struktur pembiayaan yang padat modal. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasi secara menyeluruh ke seluruh jenis industri.
2. *Corporate governance* dalam penelitian ini hanya diproksikan dengan persentase komisaris independen, padahal efektivitas tata kelola perusahaan dipengaruhi oleh berbagai elemen lain seperti kepemilikan institusional, komite audit, frekuensi rapat dewan, dan kualitas pengungkapan informasi. Keterbatasan dalam proksi ini menyebabkan tidak signifikannya peran moderasi *corporate governance* dalam hubungan antara EVA maupun struktur modal terhadap nilai perusahaan.
3. Penelitian ini menggunakan data dalam kurun waktu tiga tahun (2021–2023), yang belum cukup untuk menangkap dinamika keuangan jangka panjang, termasuk perubahan kebijakan perusahaan atau dampak fluktuasi ekonomi makro yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan secara signifikan.
4. Tidak signifikannya peran moderasi *corporate governance* (komisaris independen) disebabkan oleh faktor-faktor non-kuantitatif, seperti budaya organisasi, kekuatan politik dalam dewan komisaris, atau kualitas pengawasan yang tidak tercermin hanya dari jumlah komisaris independen. Namun, hal ini tidak dapat diungkap lebih jauh karena keterbatasan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya serta bagi pihak-pihak yang berkepentingan:

1. Bagi Penelitian Selanjutnya

- a. Memperluas cakupan sampel, tidak hanya berfokus pada perusahaan sektor infrastruktur tetapi juga sektor lain, seperti sektor konsumen non-primer dan sektor teknologi yang memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga dapat mewakili berbagai kondisi perusahaan.
- b. Memperpanjang periode penelitian di atas 3 (tiga) tahun agar dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai dampak *Economic Value Added* (EVA) dan struktur modal terhadap nilai perusahaan.
- c. Memasukkan faktor eksternal seperti suku bunga, inflasi atau kebijakan pemerintah, yang berpotensi mempengaruhi hubungan antara variabel yang diteliti.
- d. Dapat menggunakan indikator lain untuk mengukur *corporate governance*, seperti kepemilikan institusional, komite audit, frekuensi rapat dewan, dan kepemilikan manajerial, agar pengukuran mekanisme tata kelola lebih komprehensif.

2. Bagi Perusahaan

- a. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa rata-rata nilai *Economic Value Added* (EVA) perusahaan sektor infrastruktur pada periode 2021-2023 hanya sebesar Rp2,51 miliar, jauh lebih kecil dibandingkan nilai maksimum EVA yang mencapai Rp9,19 triliun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan belum mampu menciptakan nilai ekonomi secara optimal di atas biaya modalnya. Oleh karena itu, perusahaan disarankan untuk meningkatkan efisiensi operasional serta memperhatikan penggunaan modal kerja dan investasi pada proyek dengan potensi *return* yang lebih tinggi dari *cost of capital*. Langkah ini penting agar EVA sebagai indikator penciptaan nilai dapat meningkat secara konsisten.
- b. Untuk struktur modal, hasil deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata DER perusahaan sektor infrastruktur pada periode 2021-2023

adalah 1,41 dengan nilai minimum sebesar 0,09 dan maksimum 3,86. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar perusahaan lebih banyak menggunakan pendanaan berbasis ekuitas daripada utang dalam struktur permodalannya. Mengingat struktur modal dalam penelitian ini terbukti berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, maka perusahaan disarankan untuk mengelola komposisi utang dan ekuitas secara lebih strategis, termasuk mengevaluasi peluang pemanfaatan utang produktif secara proporsional untuk membiayai proyek infrastruktur, selama risiko keuangan tetap dalam batas wajar.

- c. Rata-rata proporsi komisaris independen dalam sampel perusahaan sudah sesuai dengan ketentuan minimum regulator. Namun, keberadaan mereka belum mampu memoderasi hubungan antara EVA maupun struktur modal terhadap nilai perusahaan. Perusahaan disarankan untuk tidak memaksakan peran komisaris independen sebagai satu-satunya mekanisme pengawasan dalam tata kelola perusahaan. Sebaliknya, perusahaan sektor infrastruktur sebaiknya memperkuat sistem tata kelola melalui mekanisme lain yang lebih efektif, seperti meningkatkan peran komite audit, transparansi pengungkapan informasi, atau penguatan manajemen risiko. Dengan tata kelola yang lebih komprehensif dan sesuai dengan karakteristik sektor infrastruktur yang padat modal dan kompleks, diharapkan pengambilan keputusan keuangan dapat lebih optimal dan berdampak positif terhadap peningkatan nilai perusahaan.